

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era perkembangan industri yang semakin kompetitif, keberhasilan dan keberlanjutan suatu perusahaan sangat bergantung pada bagaimana pihak manajemen mampu mengelola dan mengalokasikan seluruh sumber daya yang dimilikinya secara efisien. Bagi para pemilik modal maupun calon investor, efektivitas pengelolaan operasional yang dilakukan oleh jajaran manajemen merupakan cerminan utama dari kualitas tata kelola perusahaan. Investor memercayakan dana mereka dengan harapan manajemen dapat mengonversinya menjadi keuntungan yang optimal. Oleh karena itu, kemampuan menghasilkan laba atas investasi modal menjadi parameter utama dalam menilai apakah manajemen telah menjalankan tugasnya dengan baik atau justru terdapat ketidakefektifan dalam pemanfaatan kapasitas internal perusahaan.

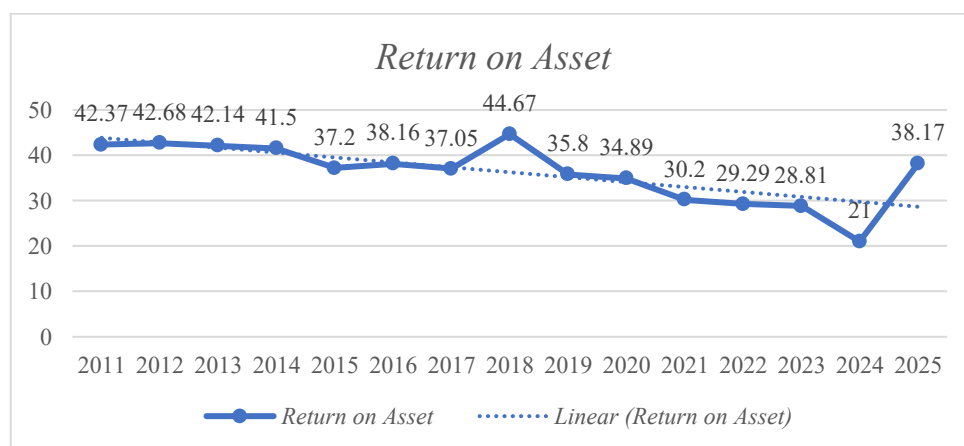
Salah satu alat ukur yang paling fundamental dan objektif untuk mengevaluasi efisiensi kinerja operasional manajemen dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang tertanam di dalam perusahaan adalah *Return on Asset*. Rasio profitabilitas ini mencerminkan seberapa produktif setiap satu rupiah aset yang dikelola mampu dikonversi menjadi keuntungan bersih setelah pajak. Tinggi rendahnya capaian *Return on Asset* memberikan sinyal kuat mengenai tingkat efektivitas kepemimpinan operasi korporasi. Kenaikan nilai *Return on Asset* yang konsisten menandakan bahwa aset-aset perusahaan diputar dengan sangat optimal untuk menghasilkan nilai tambah, sementara penurunan nilai *Return on Asset*

menjadi indikasi awal adanya disefisiensi operasional atau penurunan produktivitas aset.

Tingkat pengembalian aset ini secara logis sangat bergantung pada sinergi kerja yang terjadi di dalam internal perusahaan. Pihak manajemen yang diberikan wewenang penuh untuk mengendalikan jalannya roda bisnis memikul tanggung jawab besar untuk menyelaraskan arah kebijakan operasional dengan ekspektasi para pemilik modal. Ketika pemilik modal menginvestasikan dana mereka ke dalam bentuk kepemilikan aset perusahaan, mereka mengharapkan manajemen dapat bertindak secara profesional untuk memaksimalkan utilitas aset tersebut. Pengelolaan modal, pengendalian struktur utang, serta pengoptimalan perputaran penjualan yang dirancang oleh manajemen harus bermuara pada penguatan profitabilitas, sehingga kontribusi hasil operasional tersebut dapat mencerminkan pemenuhan target kemakmuran yang diharapkan oleh para pemegang saham.

Tantangan nyata dalam menjaga stabilitas profitabilitas aset ini terlihat jelas pada dinamika sub-sektor industri Makanan dan Minuman atau dikenal luas sebagai sektor *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor FMCG sejatinya diakui sebagai industri yang sangat tangguh dan defensif karena memproduksi produk kebutuhan primer masyarakat sehari-hari yang permintaannya cenderung stabil. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, perubahan pola konsumsi masyarakat, lonjakan biaya bahan baku impor, serta ketatnya penetrasi pasar dari kompetitor lokal maupun internasional telah menuntut efisiensi konversi aset yang jauh lebih berat bagi para pelaku industri ini agar margin keuntungan mereka tidak tergerus.

Kondisi disefisiensi profitabilitas ini secara spesifik terjadi pada PT Unilever Indonesia Tbk, yang dikenal sebagai salah satu raksasa dan pemimpin pasar terkemuka di sub-sektor FMCG Indonesia. Fluktuasi yang terjadi pada nilai *Return on Asset* PT Unilever Indonesia Tbk pada dasarnya disebabkan oleh ketidakstabilan perolehan laba bersih perusahaan dari tahun ke tahun. Naik turunnya nilai *Return on Asset* ini searah dengan pencapaian laba bersih tahun berjalan yang berhasil dibukukan oleh pihak manajemen di mana peningkatan nilai rasio terjadi ketika perusahaan mampu memaksimalkan laba operasionalnya, sedangkan penurunan nilai rasio secara langsung mencerminkan terjadinya penyusutan perolehan laba bersih akibat membengkaknya beban usaha di tengah persaingan pasar. Fenomena fluktuasi perkembangan nilai *Return on Asset* pada PT Unilever Indonesia Tbk selama periode pengamatan dapat dilihat secara jelas pada Gambar 1.1



Sumber: Data dari laporan keuangan

Gambar 1.1
***Return on Asset* PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2011-2025**

Berdasarkan Gambar 1.1 *Return on Asset* PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan tren disefisiensi yang terus melandai dan mengalami penurunan

dalam jangka panjang. Pada awal periode pengamatan tahun 2011, PT Unilever Indonesia Tbk. mampu menunjukkan kemampuan dalam mengonversi aset menjadi laba bersih yang sangat optimal dengan nilai *Return on Asset* sebesar 42,37%. Namun, angka profitabilitas aset tersebut secara konsisten mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya, tercatat pada tahun 2016, 38,16%, pada tahun 2020, 34,89, dan penurunan signifikan menjadi 21,00% pada tahun 2024. Meskipun sempat berada di kisaran 38,17% pada tahun 2025 akibat dinamika penyesuaian pasar, secara keseluruhan garis tren menunjukkan penurunan yang signifikan.

Penurunan nilai *Return on Asset* yang konsisten ini mengindikasikan bahwa setiap satu rupiah aset yang dikelola oleh perusahaan menghasilkan laba bersih yang semakin mengecil dari tahun ke tahun. Hal ini terjadi karena pertumbuhan total aset yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk tidak diimbangi dengan laju peningkatan keuntungan bersih yang sebanding. Dengan kata lain, manajemen belum mampu mengoptimalkan pemanfaatan dan perputaran seluruh aset operasionalnya secara efisien, sehingga pengembalian hasil ekonomis bagi perusahaan menjadi tidak maksimal dan memicu penurunan tingkat profitabilitas secara akumulatif.

Fenomena fluktuasi dan tren menurunnya nilai *Return on Asset* dalam jangka panjang ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara target kinerja teoretis dengan realitas pencapaian pada PT Unilever Indonesia Tbk. Hal inilah yang memicu urgensi untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor internal apa saja yang memengaruhi naik turunnya profitabilitas tersebut.

Debt to Equity Ratio merupakan bagian dari rasio solvabilitas (*leverage*) yang mencerminkan sejauh mana modal sendiri dijadikan jaminan atas total utang perusahaan. *Debt to Equity Ratio* adalah informasi suatu perusahaan untuk menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang atau seberapa besar perusahaan bergantung pada pihak eksternal (kreditor) dalam membiayai operasionalnya (Kasmir, 2019). Hubungan mendasar antara tingkat profitabilitas dan penggunaan utang ini juga dijelaskan secara teoretis oleh Brigham & Houston (2020), yang menyatakan bahwa penggunaan utang (*leverage*) memiliki keterikatan langsung terhadap tingkat pengembalian aset perusahaan. Peningkatan porsi utang dalam struktur modal akan memicu konsekuensi biaya tetap berupa bunga yang harus dibayarkan dari laba operasional yang dihasilkan oleh aset.

Secara teoritis, terdapat hubungan searah antara pergerakan nilai *Debt to Equity Ratio* dengan tingkat profitabilitas (*Return on Asset*) perusahaan. Apabila nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan, hal ini mengindikasikan bahwa porsi pendanaan yang bersumber dari utang semakin besar, sehingga tingkat ketergantungan terhadap pihak luar meningkat dan memicu kenaikan beban keuangan berupa bunga yang harus ditanggung dari hasil operasional aset. Sebaliknya, apabila nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan, hal ini mencerminkan struktur modal yang semakin didominasi oleh ekuitas sendiri, sehingga tingkat risiko keuangan dari kewajiban jangka panjang menjadi lebih rendah.

Hubungan empiris yang menunjukkan keterkaitan positif antara kedua variabel ini dikemukakan oleh beberapa peneliti terdahulu. Menurut hasil penelitian

dari Agustin Chandra Dewi & Sri Dwi Estiningrum (2021) serta Debriantika, Sri Mawarsih, & Gendro Wiyono (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki hubungan atau pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika penggunaan utang mampu dikelola secara produktif dan dialokasikan dengan tepat untuk ekspansi aset yang menghasilkan keuntungan, maka kenaikan nilai *Debt to Equity Ratio* justru sejalan dengan peningkatan perolehan profitabilitas (*Return on Asset*) perusahaan.

Namun, di sisi lain terdapat perbedaan hasil dari para peneliti terdahulu mengenai arah hubungan kedua rasio tersebut. Penelitian dari Rita Satria (2022), Dini Risnawati & Devyanthi Syarif (2022), Chandra et al. (2020), Harianto & Maisyarah (2024), serta Rista Bintara (2021) menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Asset*. Sementara itu, studi dari Bayu Wulandari & Alan Wijaya Sitohang (2020), Adezia Zefanya Michela et al. (2024), Fira Ocdalina Fianti et al. (2022), Martha Racwel Patty (2025), Wayan Mulia Dana et al. (2021), Citra Dewi Damayanti et al. (2025), Malino & Dinantara (2025), serta Dede Hertina et al. (2021) secara parsial menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

Total Asset Turnover merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya untuk menciptakan penjualan. *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah modal

(Kasmir, 2019). Hubungan mendasar antara tingkat perputaran aset dan profitabilitas ini juga ditegaskan oleh Brigham & Houston (2020), yang menyatakan bahwa efisiensi pemanfaatan aset secara langsung akan memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menciptakan perolehan laba. Semakin cepat perputaran seluruh aset dalam suatu periode, maka semakin efektif penggunaan aset tersebut dalam mendukung aktivitas penjualan yang menjadi sumber utama perolehan laba bersih perusahaan (*Return on Asset*).

Secara teoretis, terdapat hubungan searah antara pergerakan nilai *Total Asset Turnover* dengan tingkat profitabilitas (*Return on Asset*) perusahaan. Apabila nilai *Total Asset Turnover* mengalami kenaikan, hal ini mengindikasikan bahwa manajemen semakin efisien dan produktif dalam menggunakan total asetnya untuk menciptakan volume penjualan yang tinggi, yang pada gilirannya berpotensi memperbesar margins keuntungan untuk mengoptimalkan nilai *Return on Assets*. Sebaliknya, apabila nilai *Total Asset Turnover* mengalami penurunan, hal tersebut mencerminkan adanya penurunan produktivitas aset atau terdapat kelebihan aset yang tidak beroperasi secara maksimal, sehingga lambatnya perputaran penjualan ini dapat memicu penurunan efektivitas operasional dalam menghasilkan laba bersih.

Hubungan empiris yang menunjukkan keterkaitan positif antara kedua variabel ini dikemukakan oleh sebagian besar peneliti terdahulu yang terdapat dalam literatur keuangan. Menurut hasil penelitian dari Rita Satria, Imaula Zuhriyah Agustina, & Elva Herlianti (2023) serta Prima Novia Ningrum & Ifa Nurmasari (2021) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap *Return on Asset*. Hasil senada juga ditunjukkan oleh studi dari Agustin Chandra Dewi & Sri Dwi Estiningrum (2021), Debriantika et al. (2022), Wayan Mulia Dana et al. (2021), Chandra et al. (2020), serta Citra Dewi Damayanti et al. (2025) yang menegaskan bahwa peningkatan efisiensi perputaran aset secara nyata berjalan searah dengan peningkatan perolehan profitabilitas perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan manajerial dalam menghasilkan pendapatan dari basis aset yang dimiliki merupakan salah satu pendorong utama optimalnya kinerja pengembalian aset.

Namun, di sisi lain terdapat perbedaan hasil mengenai arah keterkaitan rasio aktivitas ini terhadap profitabilitas pada beberapa penelitian lainnya. Studi empiris yang dilakukan oleh Adezia Zefanya Michela et al. (2024), Dini Risnawati & Devyanthi Syarif (2022), serta Harianto & Maisyarah (2024) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana dalam pengujiannya secara parsial *Total Asset Turnover* dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan atau bahkan menunjukkan arah hubungan yang tidak konsisten terhadap *Return on Asset*.

Net Profit Margin merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. *Net Profit Margin* merupakan rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih (Kasmir, 2019). Hubungan mendasar antara tingkat margins keuntungan bersih dan pengembalian aset ini juga ditegaskan oleh Brigham & Houston (2020), yang menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengendalikan beban operasi dan menghasilkan margin laba yang tinggi dari penjualan secara langsung mengindikasikan tingkat efisiensi komprehensif yang

akan meningkatkan efektivitas pengembalian atas aset perusahaan (*Return on Asset*). Semakin besar margin laba bersih yang mampu dipertahankan oleh perusahaan dari aktivitas penjualannya, maka semakin besar pula kontribusi laba yang siap dioptimalkan untuk meningkatkan nilai profitabilitas operasional berbasis aset.

Secara teoretis, terdapat hubungan searah antara pergerakan nilai *Net Profit Margin* dengan tingkat profitabilitas (*Return on Asset*) perusahaan. Apabila nilai *Net Profit Margin* mengalami kenaikan, hal ini mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan sangat efisien dalam mengendalikan biaya-biaya operasional maupun non-operasionalnya, sehingga proporsi laba bersih yang tersisa dari penjualan menjadi lebih besar dan berdampak searah pada optimalisasi nilai *Return on Asset*. Sebaliknya, apabila nilai *Net Profit Margin* mengalami penurunan, hal tersebut mencerminkan tingginya beban atau biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam proses penjualan, yang pada gilirannya dapat memicu penurunan efektivitas total aset dalam menghasilkan tingkat keuntungan bersih.

Hubungan empiris yang menunjukkan keterkaitan positif antara kedua variabel ini dikemukakan oleh sebagian besar peneliti terdahulu yang terdapat dalam literatur keuangan. Menurut hasil penelitian dari Rita Satria, Imaula Zuhriyah Agustina, & Elva Herlianti (2023) serta Prima Novia Ningrum & Ifa Nurmasari (2021) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*. Hasil senada juga ditunjukkan oleh studi dari Agustin Chandra Dewi & Sri Dwi Estiningrum (2021), Niken Saputri et al. (2024), Dini Risnawati & Devyanthi Syarif (2022), Citra Dewi Damayanti et al. (2025),

serta Rivalda Firstania Prabo Wijayanti et al. (2022) yang menegaskan bahwa peningkatan margin laba bersih secara nyata berjalan searah dengan peningkatan perolehan profitabilitas perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa efisiensi pengelolaan biaya dalam menghasilkan laba bersih merupakan salah satu pendorong utama optimalnya kinerja pengembalian aset.

Namun, di sisi lain terdapat perbedaan hasil mengenai arah keterkaitan rasio margin laba ini terhadap profitabilitas pada beberapa penelitian lainnya. Studi empiris yang dilakukan oleh Malino & Dinantara (2025) menunjukkan dinamika pengujian yang berbeda, di mana dalam kondisi objek tertentu pengelolaan komponen biaya eksternal atau fluktuasi penjualan dapat memicu hasil yang menunjukkan arah hubungan atau tingkat signifikansi yang tidak sepenuhnya konsisten antara *Net Profit Margin* terhadap *Return on Asset*.

Berdasarkan fenomena, masalah, dan berbagai hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan tidak konsistennya hasil penelitian, sehingga hal tersebut menarik untuk diteliti. Penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin* Terhadap *Return on Asset* Studi Pada PT Unilever Indonesia Tbk.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi bahwa masalah utama pada penelitian ini yaitu *trend* penurunan *Return on Asset* pada perusahaan PT Unilever Indoneisa Tbk. pada tahun 2011 sampai tahun 2025, Berdasarkan beberapa faktor yang memengaruhi seperti *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin* dipandang sebagai faktor yang memiliki

keterkaitan dengan pembentukan *Return on Asset*. Oleh karena itu, penelitian ini mengidentifikasi permasalahan mengenai bagaimana gambaran kondisi serta pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin* terhadap *Return on Asset* PT Unilever Indonesia Tbk, baik secara deskriptif maupun parsial. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan pertanyaan penelitian disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin*, dan *Return on Asset* pada PT Unilever Indonesia Tbk.?
2. Bagaimana *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset* pada PT Unilever Indonesia Tbk.?
3. Bagaimana *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return on Asset* pada PT Unilever Indonesia Tbk.?
4. Bagaimana *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Return on Asset* pada PT Unilever Indonesia Tbk.?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Perkembangan *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin*, dan *Return on Asset* pada PT Unilever Indonesia Tbk.
2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Asset* pada PT Unilever Indonesia Tbk.
3. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Asset* pada PT Unilever Indonesia Tbk.

4. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Return on Asset* pada PT Unilever Indonesia Tbk.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi PT Unilever Indonesia Tbk dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, khususnya terkait pengelolaan struktur modal, efektivitas pemanfaatan aset, serta pengendalian biaya operasional untuk meningkatkan profitabilitas. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh investor sebagai salah satu pertimbangan dalam menilai kinerja keuangan dan prospek perusahaan melalui analisis rasio keuangan yang diteliti. Selain itu, penelitian ini dapat membantu memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang perlu diperhatikan investor dalam memutuskan strategi investasi pada perusahaan sektor FMCG.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya terkait pemahaman mengenai pengaruh struktur pendanaan, efisiensi penggunaan aset, dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba terhadap tingkat profitabilitas. Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai hubungan *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset*

Turnover, dan *Net Profit Margin* dengan *Return on Asset* terutama pada perusahaan FMCG di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dinamika profitabilitas pada sektor industri yang memiliki karakteristik serupa.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk. Berdasarkan data yang telah didapat dari *Annual Report* yang tersedia pada situs resmi PT Unilever Indonesia Tbk dan yang tersedia pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) yang dapat diakses secara terbuka (*open access*)

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 september 2025 sampai dengan Juli 2026